

**ANALISIS MAKNA SIMBOLIK TRADISI ROKAT SEBELUM PANEN
PERSPEKTIF HUKUM ISLAM DI DESA PENANG**

Samsul Arifin¹ Dwi Dasa Suryantoro²

STAI Nurul Huda Peleyan Situbondo

e-mail: shamsularifin543@gmail.com. dasadwi@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the symbolic meaning of the Rokot tradition before the harvest from the perspective of Islamic law in Penang Village. The methodology employed is an empirical approach utilizing observation, interviews, and documentation. The findings indicate that the Rokot tradition holds profound symbolism, where each ritual element reflects expressions of gratitude to Allah SWT for the harvest. Through observations and interviews, it was found that the community perceives this ritual as significant for reinforcing community identity and as a means of fostering social bonds. From the perspective of Islamic law, this tradition does not contradict the conditions of syara' and can be regarded as a valid 'urf, thus permitted for execution. This research contributes to enhancing the understanding of the interaction between local traditions and religious values in Muslim communities.

Keywords: *Rokot tradition, Islamic law, symbolism, Penang Village, cultural interaction.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna simbolik dari tradisi Rokot sebelum panen dalam perspektif hukum Islam di Desa Penang. Metode yang digunakan adalah pendekatan empiris dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Rokot memiliki simbolisme yang mendalam, di mana setiap elemen ritual mencerminkan ungkapan syukur kepada Allah SWT atas hasil panen. Dari hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa masyarakat menganggap ritual ini penting untuk memperkuat identitas komunitas serta sebagai sarana mempererat tali silaturahmi. Dalam pandangan hukum Islam, tradisi ini tidak bertentangan dengan syarat-syarat syara' dan dapat dipandang sebagai 'urf yang baik, sehingga diperbolehkan untuk dilaksanakan. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan pemahaman tentang interaksi antara tradisi lokal dan nilai-nilai keagamaan di masyarakat Muslim.

Kata Kunci: *Tradisi Rokot, hukum Islam, simbolik, Desa Penang, interaksi budaya.*

PENDAHULUAN

Islam sebagai (agama) wahyu dari Allah SWT yang berdimensi rahmatan lil'alamin yang memberikan pedoman hidup kepada manusia secara menyeluruh dengan tujuan tercapainya kebahagiaan hidup rohani dan jasmani. Islam pada hakekatnya adalah bertujuan untuk menyelamatkan manusia, baik sebagai individu, kelompok manusia, serta bangsa-negara agar selamat dari kesesatan dan kerugian. Sehingga dari situlah Islam tidak lepas dengan budaya dan tradisi yang dilakukan oleh setiap suka bangsa dinegara ini yang mana setiap daerah tentunya memiliki sistem sosial dan sistem budaya serta tradisi tersendiri yang dapat membedakan antara satu daerah dengan daerah lainnya.

Tradisi juga merupakan kekayaan lokal yang dimiliki oleh bangsa, senantiasa harus dipertahankan, dilestarikan dan juga dijaga agar tradisi tersebut tidak punah. (Ainur Rofiq, Mujokerto 2019)

Salah satu kearifan lokal atau tradisi yang masih dipertahankan dan tetap berlangsung sampai saat sekarang ini dalam kehidupan masyarakat yaitu tradisi *rokat* sebelum panen yaitu tradisi yang dilakukan pada saat-saat musim panen. Tradisi *rokat* sebelum panen merupakan suatu kebiasaan yang menjadi rutinitas masyarakat yaitu dalam mendo'akan serta mensyukuri keberkahan yang diberikan oleh Allah Swt. terutama dalam hal menyelamatkan hasil panen.

Di era moderen ini kegiatan ritual *rokat* ialah merupakan sebagai warisan leluhur yang masih memegang peran penting dalam kehidupan masyarakat khususnya bagi masyarakat Desa Penang. Namun berbeda dalam pelaksanaannya yang awal mulanya menggunakan bahasa kuno (*mamaca*) saat ini diganti atau diisi dengan bacaan Islami seperti mulai tawassulan kemudian dalam bacaanya, selain itu dalam pelaksanaannya yang disertai simbol-simbol atau sesaji seperti; 1 ekor ayam yang di *petenteng* (dibelah dua), nasi tumpeng yang dibuat dengan mengkrucut, 5 buah ketupat, 5 buah *lepet*, 5 buah *gelung teleng* (kue piramid), 5 sarabi, dari beberapa simbol tersebut menjadi pokok utama dalam pelaksanaan ritual tradisi *rokat*, serta pembacaan doa yang khas atau khusus yang digunakan dalam tradisi *rokat* sebelum panen ini yang disebut dengan doa pangrokat. (Moh. Munip Akbar, Sumenep Madura 2020)

Sehingga dari penjelasan diatas peneliti tertarik untuk mengkaji tradisi *rokat* sebelum panen ini yang dilakukan oleh masyarakat Desa Penang, yang mana didalam pelaksanaan ritual tersebut terdapat hal-hal yang unik yaitu berupa adanya simbol-simbol yang mempunyai arti tersendiri dan simbol tersebut merupakan syarat utama dalam pelaksanaan ritual tradisi *rokat* sebelum panen tersebut dan mereka menganggap simbol itu menjadi keharusan dalam pelaksanaan ritual tradisi *rokat*, karena dalam hukum Islam apabila seseorang meyakini sesuatu selain kepada Allah maka perbuatan itu dianggap syirik maka dari itulah peneliti memilih judul dengan "Analisis Makna Simbolik Tradisi *Rokat* Sebelum Panen Perspektif Hukum Islam di Desa Penang Kecamatan Botolinggo Kabupaten Bondowoso".

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam artikel ini menggunakan pendekatan empiris

dengan pendekatan yuridis sosiologis-kultural. Penelitian ini memiliki tujuan untuk memahami dan menganalisis makna simbolik dari tradisi Rokot sebelum panen dalam konteks hukum Islam di Desa Penang. Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan beberapa metode, termasuk observasi langsung terhadap pelaksanaan ritual, wawancara dengan warga setempat yang terlibat dalam tradisi tersebut, serta dokumentasi mengenai praktik-praktik yang dilakukan. Observasi dilakukan untuk mencatat secara detail rangkaian acara dan elemen-elemen simbolik yang terdapat dalam tradisi Rokot, sedangkan wawancara bertujuan untuk menggali pemahaman dan pandangan masyarakat tentang makna dari ritual tersebut. Penggunaan pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh wawasan yang lebih mendalam mengenai interaksi antara budaya lokal dan nilai-nilai hukum Islam, serta untuk mendokumentasikan bagaimana tradisi tersebut tetap relevan dalam kehidupan masyarakat modern. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan pemahaman tentang hubungan antara tradisi budaya dan praktik keagamaan dalam konteks Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Makna Simbolik Tradisi Rokot sebelum Panen di Desa Penang

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan peneliti di lapangan terdapat makna simbolik yang ada dalam pelaksanaan ritual tradisi *rokat* sebelum panen yang dilakukan oleh masyarakat Desa Penang. Makna tersebut diuraikan berdasarkan maksud dan tujuannya dari pelaksanaan ritual tradisi *rokat* sebelum panen tersebut. Simbol atau sesaji yang ada dalam rasolan (hidangan) tersebut memiliki makna yang tersirat. Sebagaimana yang telah diperoleh dari beberapa informan, peneliti menemukan di lapangan bahwa makna simbolik yang terdapat dalam pelaksanaan ritual tradisi *rokat* sebelum panen diantaranya menurut Mbah Suhani yang merupakan sesepuh di Desa Penang yaitu sebagai berikut:



Gambar 1. Ayam yang dipetenteng

- a) 1 Ekor Ayam yang di *Petenteng* (dibelah dua) dimaknai sebagai bentuk pengorbanan, ayam ini biasanya diambil sedikit atau sekedarnya saja dari bagian anggota tubuhnya seperti, ujung sayap, cakar, dan bagian kepalanya yang dijadikan sebagai *jeru'en* (sedekahan bumi). Sedekahan bumi adalah sebagai wujud rasa syukur masyarakat kepada Allah Swt atas resek yang diperoleh dari hasil bumi.



Gambar 2. Nasi Tumpeng

- b) Nasi Tumpeng yang dibuat dengan mengkrucut, dimaknai sebagai permohonan yang disamakan dengan bentuk tangan masyarakat Desa Penang dalam memohon dan berdo'a kepada Allah Swt. Sehingga dalam bentuk tumpeng yang mengkrucut keatas disamakan dengan bentuk tangan yang menyatu dalam memohon dengan penuh harapan kepada Allah agar dapat menerima permohonan yang diminta dengan bertujuan untuk dihindari dari perbuatan yang buruk.



Gambar 3. Ketupat

- c) Ketupat, atau yang sering dikenal oleh masyarakat (*katopak*), sesaji ini dimaknai sebagai penegasan tujuan kita untuk *pateppak* yaitu dengan maksud apabila mempunyai niat dan tujuan harus yang benar, contohnya seperti tradisi *rokat* sebelum panen yang mempunyai tujuan bersyukur dan memohon serta ber-doa kepada Allah Swt, maka tujuannya harus *teppak* (jelas) tidak ada maksud lain kecuali hanya memohon kepada Allah Swt.



Gambar 4. Lepet

- d) Lepet, yang bahannya merupakan dari bahan ketan, maka di maknai dengan *pateptep* (istiqomah). Maksudnya apabila kita melakukan sesuatu harus istiqomah, seperti halnya masyarakat desa penang yang melangsungkan ritual *rokat* sebelum melaksanakan panen yang artinya mereka memohon semoga tetap diberikan keistiqomaan kelancaran kedepannya lagi dalam menghasilkan panennya.



Gambar 5. *Gelung Teleng*

- e) *Gelung Teleng* (kue piramid), Jajanan ini diartikan sebagai pengikat rezeki dari hasil panennya. Maksudnya apabila panen itu sudah didapat agar tidak mudah hilang maka digelung (diikat), dalam artian diikat agar *bherkat* (barokah).



Gambar 6. Serabi

- f) Sarabi, yang berwarna putih diidentik dengan putihnya hati, artinya kita sebagai umat muslim harus mempunyai hati yang bersih dan berserah diri kepada Allah Swt, dan betuknya serabi yang bundar diartikan sebagai lambang dengan kelapangna hati yang (luas), serabi mempunyai arti sendiri yaitu dari kata *suro* artinya besar, maksudnya adalah apabila kita mempunyai niatan harapan serta cita-cita harus besar.

Bentuk pelaksanaan ritual tradisi *rokat* sebelum panen ini memiliki serangkaian acara yang secara berurutan, adapun rangkaian acara selamatan *rokat* sebelum panen tersebut ialah sebagai berikut:

- (1) Pertama, *kaji* atau imam selamatan *rokat*, memimpin pembacaan tawassulan. Tawassulan tersebut pertama dihadiahkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw, keluarganya, para shahabat, dan para wali-walinya Allah. Tawassulan yang kedua, dihadiahkan kepada ahli qubur, tawassulan kedua orang tuanya dan para guru-gurunya yang sudah meninggal. Dan Fatihah yang ketiga, ditujukan kepada KHR. Syamsul Arifin, KHR. Abdul Latief, KHR. As'ad Syamsul Arifin, dan KHR. Achmad Fawaid As'ad.
- (2) Kedua, membaca Surat al-Ikhlâs 3 kali, Surat al-Alaq 3 kali, dan Surat an-Nas 3 kali secara berjamaah.
- (3) Ketiga, membaca shalawat Nabi, yaitu "As-sholatu was-salamu 'alaikaya Rasulallah". Shalawat tersebut dibaca secara berjamaah sebanyak seratus kali. Setelah itu, imam membaca Doa Pangrokat.

- (4) Rangkaian acara yang terakhir yaitu pembacaan doa, doa yang dibaca memang doa *pangrokat* yang terdapat dalam kitab *Jami'ud Dza'wad*, doa *Pangrokat* ini menggunakan bahasa Arab bercampur Jawa. Selain itu juga ada doa *pangrokat* yang menggunakan bahasa Arab. Doa *Pangrokat* ini lebih populer di masyarakat daripada doa *rokat*. Walaupun dalam kitab tersebut disebutkan, doa *rokat* yang sering dipraktikkan oleh Kh. As'ad Syamsul Arifin dan para santrinya (khususnya yang memiliki pondok pesantren) yang niatnya itu untuk menolak balak, sihir, tho'un dan lain-lain. Berikut bacaan dalam doa *pangrokat* dalam bahasa Jawa; "*Allahumma lemmah tan pangucap jagah usung berkah siti usung bukti bumi, kuoso shahabat sempurno arjabani ummat Muhammad, amunduraken poncobojo nyelametaken ummat kelawan berkate Allahlan Rosulullah shallaallahu 'alaihi wa sallam Allahumma robbanaqobulan oleh berkate Abu Bakar lan Umar lan Usman lan AliRodiyallahu 'anhum qobulan. Oleh berkate Siti Fatimah binti Rosulullah shallaallahu 'alaihi wa sallam. Oleh berkate Nabi Ishaq, oleh berkate Nabi Sulaiman Rodiyallahu 'anhum qobulan. Oleh berkate baginda Hamzah, oleh berkate Nabi Ayyub, oleh berkate Nabi Hidir Rodiyallahu 'anhum qobulan. Oleh berkate Sayyid Abdullah bin Abdul Muthalib lan Siti Aminah Rodiyallahu 'anhum qobulan. Oleh berkate Yahuda lan Rubil lan Sama'un Rodiyallahu 'anhum qobulan. Oleh berkate Sayyidina Hasan lan Husein lan Rohim lan Haai Rodiyallahu 'anhum qobulan. Oleh berkate Nabi Ya'qub lan Nabi Yusuf lan Nabi Ismail lan Nabi Idris Rodiyallahu 'anhum qobulan. Oleh berkate lan syafa'ate Malaikat Ridwan 'alaihissalam. Oleh berkate Malaikat Jibril lan Mikail lan Isrofil lan Izroil 'alaihissalam. Oleh berkate malaikate Allah kang pitung 'arasy lan pitung kursi 'alaihissalam qobulan. Oleh berkate utusane Allah kang telung atus lan telu wellas lan seket papat ewu kaleh laksa 'alaihissalam qobulan. Oleh berkate Nabi Adam lan Nabi Syu'ab lan Nabi Isa lan Nabi Nuh lan Nabi Dawud 'alaihissalam qobulan. Oleh berkate para waliyullah Rodhiyallahu 'anhum qobulan lan sedoyo shahabat Rosulillah Shollaallahu 'alaihi wa sallam. Allahumma ma'rifatan nujum ma'rifatallah lailatan nujum kanti sirrallah wa sir Muhammad. Ya Allah Ya Tuhanku barang cipta tanikatan dining Allah Ta'ala. Allahumma lemmah sari ning Allah bumi asusun susun Muhammad Rosulullah berkah kuat ummat Muhammad, soko sugi Allah birahmatika ya arhamar rohimin. Allahumma lailatal qodri aksara pappak pusakani cegah sakpakewone wong amocoho shumum bukmun 'umyun fahum la yarji'un. Ka'batullah mustajab doa Yusuf sajatini syahadat, sajatini*

dzikir, sajatini bumi, sajatini ma'rifat, sajatine tauhid. Sajatine Islam fakunillah embah tamulya ambalik kersa antuk paneddane leluhur embah sang raja Yusuf aneddaha pusakane klawan sami ngarukat. Antuk sampurna, oleh rahmate doa Yusuf sang raja pertama jumeneng, pusakane kidul aneddaha lailatul qadr, antuk ngarukat celakane ing dunya rawuh ing akhirat, antuk niat, antuk asal, antuk mustajab paneddane. Oleh rahmate doa Yusuf antuk sampurna ing nabi patang puluh ngabulaken sakjero ning masjid Mekkah. Supoyo pangeran nanggung embah mustajab paneddane embah tipariman doane Nabi Yusuf maring Allah lan Rosulullah kelawan rannahi Allah pangeran 'alam kabeh. Kang langgeng ora geser sa karasane Allah. Kang pasti Allah ta'ala. Mugo-mugo mustajab lan selamat ing dunyo akhirat. Mugo-mugo antuk pangraksane Allah ta'ala, pangraksane Rosulullah, lan malaikat Jibril lan Mikail lan Isrofil lan Izroil 'alahissalam. Lan syafa'ate malaikat pitung langit. Lan antuk syafa'ate para waliyullah kabeh lan syafa'ate shahabat kabeh. Lan mugo-muga mustajab doa Yusuf ing dunyo rawuh ing akhirat. Ghafarallahu lanawalahum birohmatikaya arhamarrohimin."

Doa diatas jika diartikan dalam Bahasa Indonesia sebagai berikut "Bismillahirrohmanirrohim, dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Ya Allah dengan penuh rendahnya perkataan bahwa alam semesta yang diberkati bumi, dengan kekuatan para sahabat dan sempurnanya ummat Muhammad, jauhkanlah marabahaya dan selamatkan ummat dengan berkahnya Allah dan Rasulullah Saw kabulkanlah ya Allah yatuhan kami, dengan ridho Abu Bakar, Umar, Ustman dan Ali semoga Allah meridhohi bagi mereka semua dengan mengabulkannya, dengan restu dari Fatimah binti Rasulullah Saw. Dengan restu Nabi Ishaq, Nabi Sulaiman semoga Allah meridhohi bagi mereka semua dengan mengabulkannya. Dengan restu Saidina Hamzah, Nabi Ayyub, Nabi Hidir semoga Allah meridhohi bagi mereka semua dengan mengabulkannya, dengan restu Sayyid Abdullah bin Abdul Muthallib dan Siti Aminah semoga Allah meridhohi bagi mereka semua dengan mengabulkannya. Dengan restu Yahud dan Rubil serta Sama'un semoga Allah meridhohi bagi mereka semua dengan mengabulkannya. Dengan restu Sayyid Hasan dan Husain dan Rohim dan Ha'I semoga Allah meridhohi bagi mereka semua dengan mengabulkannya. Dengan restu Nabi Ya'qub dan Nabi Yusuf serta Nabi Ismail dan Nabi Idris semoga Allah meridhohi bagi mereka semua dengan mengabulkannya. Atas izin dan syafaat Malaikat Ridwan 'alahissalam. Dengan ridho Malaikat Jibril dan Mikail serta Isrofil dan Izroil 'alahissalam. Dengan ridho para Malaikat

Allah yang mempunyai tujuh singgasana dan tujuh kursi ‘alahissalam qobulan. Dengan rodho para utusan Allah yang berjumlah tiga ratus tiga belas lima puluh empat ribu dan laksa ‘alahissalam qobulan. Dengan shalawat dari Nabi Adam dan Nabi Syu’aib dan Nabi Isa dan Nabi Nuh dan Nabi Dawud ‘alahissalam qobulan. Dengan shalawat dari Rasulullah Rodhiyallah ‘anhum qobulan dan seluruh para sahabatnya. Ya Allah, tuhanku adalah ciptaan Allah Ta’ala. Allah lemmah sari pada penguasa bumi yang tersusun susun Nabi Muhammad sebagai utusan Allah, berkat kekuatan ummat Muhammad, kebahagiaan dan kekayaan Allah dengan rahmatnya yang maha pengasih lagi maha penyayang. Ya Allah pada malam lailatul qodar banyak pusaka yang mencegah keburukan bagi orang yang membaca *summun bukmun ‘umyun fahum layarjiun*. Doa ka’batullah mustajab Yusuf adalah syahadat yang benar, dzikir yang benar, bumi yang benar, ma’rifat yang benar, tauhid yang benar. Sesungguhnya Islam, Allah menjadikan kakek tamuliya untuk mengembalikan wasiat nenek moyang Raja Yusuf dan harta warisannya. Sempurna, karena rahmat doa Yusuf, raja pertama yang berdiri, warisannya ada di lailatul qodar, dan dia mampu mengatasi kemalangannya didunia dan sampai keakhirat, dia punya niatnya, dia punya asal usulnya, dia mempunyai takdirnya sendiri. Atas rahmat doa yusuf, ia disempunakan diantara empat puluh nabi dan dikabulkan didalam masjid mekkah. Semoga sang pangeran menanggung keagungan doa Nabi Yusuf kepada Allah dan Rasulullah, penghulu alam semesta, yang kekal tidak berubah sesuai kehendak tuhan, sesungguhnya Allah ta’ala. Mudah-mudahan beruntung dan selamat dunia akhirat. Semoga mendapat perlindungan Allah ta’alah, lindungan Rasulullah, dan malikat Jibril dan Malaikat Mikail serta Isrofil dan Izroil ‘alahissalam. Dan syafaat para Malaikat tujuh langi. Dan syafaat para wali dan para sahabat semuanya. Dan semoga doa yusuf didunia terkabul diakhirat. Semoga Allah mengampuni kepada kami dan semuanya dengan rahmat Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang dan segala puji milik Allah tuhan semesta alam.

2. Pandangan Hukum Islam Terhadap Tradisi *Rokat* Sebelum Panen

Dalam pandangan hukum Islam memang tidak ada dalil yang menjelaskan tentang adanya tradisi *rokat* sebelum panen. Namun dalam ilmu ushul fiqih telah dijelaskan bahwa dalil-dalil hukum islam terbagi menjadi dua, yaitu dalil yang telah disepakati oleh mayoritas ulama dan dalil yang masih diperselisihkan. Adapun dalil yang disepakati oleh mayoritas ulama yaitu Al-quran, hadist, ijma’, dan qiyas. Sedangkan dalil

yang masih diperselisihkan ialah istihsan, masalah mursalah, istihsab dan 'urf, serta mazhab sababiy dan lain-lain.

Penggunaan dalil atau dasar hukum dalam tradisi *rokat* sebelum panen adalah menggunakan dalil yang masih diperselisihkan yaitu 'urf, bahwa 'urf merupakan suatu kebiasaan yang secara berulang-ulang yang ada di tengah-tengah masyarakat. 'urf sendiri bisa dijadikan pijakan hukum apabila tidak bertentangan dengan syara', namun dipertimbangkan terlebih dahulu bahwa tradisi itu jika tidak bertentangan dengan syara' maka tradisi itu dikatakan 'urf shahih (baik) maka tradisi tersebut boleh dilaksanakan. Sebaliknya jika tradisi rusak maka dikatakan 'urf fasid (rusak) tradisi inilah yang tidak boleh dikerjakan. Tradisi *rokat* sebelum panen dipandang baik karena didalam pelaksanaannya tidak bertentangan dengan syara', dan tradisi ini juga terpenuhi dengan syarat-syarat 'urf sebagaimana juga dijelaskan dalam landasan teori mengenai syarat tradisi bisa dikatakan 'urf.

Dalam hukum islam dasar penggunaan urf disandarkan kepada beberapa dalil diantaranya firman Allah dalam surah Al-A'raf ayat 199,

حُدِّ الْعُفُوْ وَآمُرُ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِيْنَ

“Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh”. (QS al-A'raf Ayat 199).

Selain firman Allah hukum penggunaan urf juga terdapat didalam hadis Nabi, yaitu:

مَا رَأَهُ الْمُسْلِمُونَ حَسَنًا فَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ حَسَنٌ، وَمَا رَأَهُ الْمُسْلِمُونَ سَيِّئًا فَهُوَ عِنْدَ

اللَّهِ سَيِّئٌ

“Apa saja yang dipandang baik oleh kaum muslimin, maka baik di sisi Allah. Dan apa yang dipandang buruk oleh kaum muslimin, maka itu buruk di sisi Allah” (HR. Imam Ahmad).

Kutipan dalil di atas, pada hakikatnya Allah sebagai pembuat syari'at dan hukum islam menganggap keberadaan *uruf* sebagai pijakan hukum, sekalipun dalam hadits tersebut tidak ada perintah untuk melakukan ritual tradisi *rokat*, tetapi melakukan permohonan tidak dilarang seperti melaksanakan ritual tradisi *rokat* sebelum panen. Karena kita diperintahkah oleh Allah untuk memohon kepadanya, sebagaimana firmanNya dalam Al-Qur'an suroh Al-Ghafir ayat 60 yaitu:

قَالَ رَبُّكُمْ أُدْعُوْنِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِيْنَ يَسْتَكْبِرُوْنَ عَنِ عِبَادَتِيْ سَيَدْخُلُوْنَ

جَهَنَّمَ دَاخِرِيْنَ

“Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku

akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina.”(Al Ghafir Ayat 60).

Sehingga dari pelaksanaan ritual tradisi *rokat* sebelum panen ini peneliti melihat terdapat 3 manfaat yang berdampak positif bagi yang melangsungkan ritual tradisi *rokat* tersebut, yaitu dalam bentuk:

- a) Silaturahmi, dalam pelaksanaan ritual tradisi *rokat* sebelum panen ini yang mengadakan mengundang tetangganya, sehingga dengan adanya tradisi *rokat* dapat dijadikan wadah menjalin hubungan yang baik dengan sanak keluarga, tetangga, dan bahkan orang yang tidak dikenal sama sekali, karena bentuk silaturahmi dianjurkan dalam islam sebagaimana firman Allah dalam kitab suci Al-Qur'an Surah Ali Imron ayat 103 yang berbunyi.

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya: “Berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, janganlah bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara. (Ingatlah pula ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.” (Ali Imron: 103). 59

Selain dalil diatas silaturahmi juga dapat memperpanjang umur dan melapangkan rezeki. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori yaitu,

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَيُنَّ سَأَلُهُ فِي آثَرِهِ فَلْ يَصِلْ رَحْمَهُ

Artinya: “Barang siapa yang menghendaki diperluas rezekinya dan diperluas warisannya, maka hendaklah dia memelihara tali silaturahmi.” (HR. Bukhori).

Silaturahmi merupakan salah satu ajaran yang diperintahkan oleh Allah Swt. Silaturahmi memiliki banyak manfaat, di antaranya menyambung tali persaudaraan, melancarkan rezeki, dan memiliki sikap empati.

- b) Sedekahan, sedekah yang di maksud disini ialah pembagian *rasol* kepada jamaah, pemberian seperti itu merupakan bentuk dari sedekah, sedangkan sedekah bisa membersihkan dan menambah harta

sesungguhnya dengan bersedekah dapat menambah harta. Dalam hal menambah harta Rasulullah pun menegaskan dalam hadis :

مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ

Artinya: “Sedekah tidak akan mengurangi harta.” (HR. Muslim) tidak hanya itu dalam hadis lainnya Rasulullah juga menjelaskan

هَلْ تَنْصَرُونَ وَتُرْزَقُونَ إِلَّا بِضَعْفَا بِكُمْ

Artinya: “Tidak kalian ditolong dan diberi resek melainkan karena adanya doa orang-orang yang lemah diantara kalian.” (HR. Al-Bukhari).

Dari kedua kutipan penjelasan hadist diatas sangat mencerminkan bahwasanya tradisi *rokat* dapat memberikan manfaat bukan hanya kepada diri sendiri melainkan juga kepada orang lain.

- c) Syukuran (bersyukur) artinya orang-orang yang melaksanakan ritual teradisi *rokat* tidak lain hanya untuk mengungkapkan rasa terima kasih dan pengakuan atas segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah Swt berupa hasil panen. Dalam Islam bersyukur sangat ditekankan sebagai bentuk ibadah dan kesadaran akan kebesaran Allah Swt. Sebagaimana dijelaskan dalam kitab suci Al-quran surah Ibrahim ayat 7:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: “Dan (ingatlah juga) tatkala Tuhan kalian memaklumkan, "Sesungguhnya jika kalian bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepada kalian dan jika kalian mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.” (QS Ibrahim ayat 7).

Ayat diatas menyatakan bahwa rasa syukur atas pemberian Allah akan menjadi penyebab bertambahnya nikmat, dan sebaliknya orang yang tidak bersyukur atas nikmat Allah maka akan menjadi penyebab hilangnya keberkahan.

Hukum Islam dalam menyikapi tradisi *rokat* sebelum panen yang semenjak dulu dipercayai oleh masyarakat Desa Penang, sebenarnya tradisi tersebut merupakan hanya salah satu bentuk permohonan pengharapan seseorang kepada Allah Swt yang dikemas dalam bentuk tasakuran yaitu dengan bertawassul, membaca Al-Quran, berdzikir dan berdoa, serta bersedekah kepada jamaah yang diundang pada acara ritual *rokat* sebelum panen tersebut, seseorang yang mengharap pertolongan dari Allah Swt, maka Allah akan memberikan kemudahan dan jalan keluar atas permasalahan seseorang. *rokat* yang rutin digelar setiap ada momen tertentu, tidak melenceng dari agama. Sebagaimana firman Allah dalam kitab suci al-quran.

وَبَنَعَ فِيمَا أَنْكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ
اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: "Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan." (QS. Al-Qashash: 77)

Berbuat baik kepada orang lain dengan berbagi rezeki, baik dalam tradisi *rokat* sebelum panen dan *rokat* lainnya yang tentu juga menyediakan makanan dan minuman yang disedekahkan pada jamaah. Dalam persoalan pemberian sedekah yang berupa makanan, Nabi Saw menjelaskan sebagaimana diriwayatkan oleh Mu'adz bin Jabal

فَقَدْ رُوِيَ عَنْ مَعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ
أَطْعَمَ مُؤْمِنًا حَتَّى يُشْبِعَهُ مِنْ سَعْبٍ أَدْخَلَهُ بَابًا مِنْ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ لَا يَدْخُلُهُ إِلَّا مَنْ
كَانَ مِثْلَهُ

Artinya: *Diriwayat kandi Mu'adz Jabal Ra, dari Nabi Muhammad Saw bersabda: "Siapa memberikan makan orang mukmin sehingga kenyang dari kelaparannya, maka Allah Swt akan memasukkannya kesatu pintu dari pintu-pintu surga, tidak adalagi yang masuk pintu tersebut kecuali orang yang serupa dengannya." (HR. Thabrani)*

Jadi, kalau kita melihat penjelasan diatas, pada prinsipnya islam tidak mengenal tradisi *rokat* sebelum panen. Kalaupun ada, namanya selamatan. Adapun itu pelaksanaannya tidak boleh berlebihan dan tetap berada dalam konteks Islam. Di lihat prosesi dan keyakinan mengenai ritual *rokat* maka, apabila *rokat* itu diyakini dan atau dikaitkan dengan agama, sehingga menyebabkan ketakutan jika tidak melaksanakannya, maka hal ini jelas menyimpang dari syariat Islam, karena Allah SWT tidak mensyariatkan hal tersebut sehingga akan mengarah pada upaya muhdastatul umur (perkara mengada-ngada atau dibuat-buat) atau menambahi agama, dan itu tergolong bid'ah yang sesat. Akan tetapi, jika acara ini diyakini sebagai bagian dari ibadah maka jenis ritual seperti ini dilarang, karena tidak ada syar'at yang mendasarinya. Karena bagaimanapun, islam telah disempurnakan bagi umat manusia sebagai jalan yang lurus menuju ridho Allah SWT.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Desa Penang Kecamatan Botolinggo Kabupaten Bondowoso terkait penelitian dengan judul Analisis Makna Simbolik Tradisi *Rokat* sebelum Panen Perspektif Hukum Islam dapat disimpulkan bahwa :

1. Makna simbolik yang terdapat dalam tradisi *rokat* sebelum panen memiliki arti yang baik seperti; Nasi Tumpeng dimaknai bentuk masyarakat dalam memohon dan berdoa kepada Allah Swt, Ketupat, atau yang sering dikenal oleh masyarakat (*katopak*), dimaknai *pateppak*. Lepet, di maknai dengan *pateptep* (istiqomah). *Gelung Teleng* (kue piramit), diartikan sebagai pengikat rezeki. Sarabi, artinya kita sebagai umat muslim harus saling memaafkan antara sesama.
2. Hukum islam memandang tradisi *rokat* sebelum panen ini tidak melarangan karena jika dilihat dari bentuk pelaksanaannya sudah sesuai dengan kaidah islam ialah apabila tradisi *rokat* tersebut tidak bertentangan dengan syara' dan tidak termasuk dalam urf fasid maka boleh-boleh saja dikerjakan asalkan tidak melenceng dalam ajaran-ajaran islam, dan tidak bertentangan dengan syara'

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah. S., & Roikan. (2019). *Pengantar Penelitian Kualitatif, Ilmu Politik, Kencana*.
- Arifin, S. (2021), Tradisi *Rokat* dalam Prespektif Hukum Islam. *Hukum Islam*.
- Husain, Ibn Hasan Al-Jaizana. (2016) *Ma'alim Ushal al-Fiqh*. Jeddah: Dar Ibnu al-Jauzi.
- Husain, Ibn Hasan Al-Jaizana. (2016) *Ma'alim Ushal al-Fiqh*. Jeddah: Dar Ibnu al-Jauzi.
- Khaeruman, B. (2016) *Hukum Islam dalam Perubahan Sosial*, (Bandung: CV Pustaka Setia).
- Muhammad Al-Namlah, A., K. (2017). *Al-Jami' Lil Masail Ushul Al-Fiqh Wa Tatbiqatuha 'Ala Al-Madzhah Al-Rajih*, Riyad-Saudi: Maktabah
- Sobur. (2003). *Makna Simbolik*. (Dalam Bahasa Komunikasi)
- Soekanto. (2017) *Pengertian Adat Istiadat*. (Kamus Sosiologi). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Al-fabeta, Bandung.
- Wahab, K. A. (2017). *Kaidah-kaidah Hukum Islam (Ilmu Ushul Fiqh)*.
- Zainuddin. (2015). Mehami Adat sebagai Dalil Hukum. *Jurnal Lisan Al-Ha*.